

BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS

4.1 Gunung Batu Sebagai Tempat Perlindungan

a. Gunung Batu dalam Alkitab

Sejarah bangsa Israel mencatat bahwa setiap masa terjadi peristiwa-peristiwa di mana Tuhan hadir menunjukkan penyertaan dan kekuasaan-Nya atas Israel. Tuhan menyatakan kehendak dan kuasanya melalui para nabi, hakim-hakim dan raja-raja Israel. Pada masa para nabi khususnya masa Musa dan Yosua memimpin bangsa Israel disebutkan gunung sebagai tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Selanjutnya setelah memasuki tanah Kanaan, pada masa kepemimpinan raja-raja, baik masa Israel raya dan pecahnya menjadi dua bagian. Dalam hal ini, Yehuda dan Israel banyak kali terjadi peperangan, perebutan kekuasaan. Karena itu, raja-raja dan seluruh umat Israel seringkali terancam dan mencari tempat perlindungan. Sehingga gua-gua dan gunung batu disebutkan menjadi tempat perlindungan mereka.

Dalam kitab Perjanjian Lama, banyak ditemui istilah “batu karang” seperti dalam Kitab Mazmur 18, 27, 40 dan 62. Daud menyatakan nyanyiannya bahwa Allah adalah Gunung Batuku, yang bermakna alegoris (kiasan) yang berarti Allah adalah tempat perlindunganku. Selanjutnya, gunung batu dalam terjemahan bahasa Inggris *rock* dan dalam bahasa Ibrani adalah *tsur*, yang berarti tempat perlindungan. Kitab Mazmur 18:3, “Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahanananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!” KJV 18:2, *The Lord is my rock, and my fortress, and my deliverer; my God, my strength, in whom I will trust; my buckler, and the horn of my salvation, and my high tower. Selain itu dalam Yesaya 32:2, “dan mereka masing-masing akan*

seperti tempat perteduhan terhadap angin ribut, seperti aliran-aliran air di tempat kering, seperti naungan batu besar, di tanah yang tandus.”¹

Istilah *the Rock* juga dimaknai sebagai tempat berpijak yang kokoh, kuat, tak dapat goyah, dapat dilihat dalam nyanyian Daud: “Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan, dari lumpur rawa; Ia menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku,” (Mazmur 40:3-4). Bukit batu atau gunung batu atau batu karang dalam bahasa Ibrani “*tsur*”. Kata “*tsur*” enam kali dimuat dalam kidung pujian Musa (Ulangan 32:1-43) dan ditujukan kepada Allah:

- 1) Ulangan 32:4 “*Gunung Batu*” yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia.
- 2) Ulangan 32:15 Lalu gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang, bertambah gemuklah engkau, gendut dan tambun dan ia meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia, ia memandang rendah “*gunung batu*” keselamatannya.
- 3) Ulangan 32:18 “*Gunung batu*” yang telah memperanakan engkau, telah kau lalaikan, dan telah kau lupakan Allah yang telah melahirkan engkau.
- 4) Ulangan 32:30 Bagaimana mungkin satu orang dapat mengejar seribu orang, dan dua orang dapat membuat lari sepuluh ribu orang, kalau tidak “*gunung batu*” mereka telah menjual mereka, dan Tuhan telah menyerahkan mereka!
- 5) Ulangan 32:31 Sebab bukanlah seperti “*gunung batu*” orang-orang itu musuh kita boleh menjadi hakim!
- 6) Ulangan 32:37 Maka Ia berfirman: Dimanakah allah mereka, “*gunung batu*” tempat mereka berlindung.²

¹ Adriana Sole, Soleman Buan, dkk, *Yesus Kristus Fatu Putun Honis*, editor Mesakh A. P. Dethan, Zummy A. Dami, 2013, *Kristologi Dalam Budaya Masyarakat NTT*, Kupang: Digna Pustaka, 20-21.

Beberapa pokok penting dapat ditarik dari teks-teks Alkitab tersebut untuk memelihara simbiosis mutualisme, rantai kehidupan atau keseimbangan segenap ciptaan dan keberlanjutan kehidupan. Dapat disimpulkan dalam Mazmur 104:10-18, tentang kebesaran Tuhan dalam segenap segala ciptaan. Tuhan menciptakan gunung batu untuk melindungi ciptaan yang lainya.

b. Bukit Doa *To'ef* sebagai Bukit Batu Perlindungan

Dalam kebudayaan dan kepercayaan orang Amarasi, mengenal simbol-simbol sebagai representasi dari yang tidak kelihatan tapi sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka menjadikan batu atau gunung batu sebagai simbol kekuatan. Bukit *to'ef* yang dianggap sebagai gunung batu yang dekat dengan Tuhan langit atau *Uis Neno* (penguasa langit) yang tak terhampiri dapat di terjemahkan dengan metafora oleh kekristenan bahwa Allah sebagai bukit batu hidup. *To'ef* sebagai bukit batu tempat perlindungan harus tetap ada. Kata “ada” berarti hidup dan kokoh.

Uis Neno yang diyakini tinggal di atas bukit batu ini tetap dihormati sebagai Allah yang menganugerahkan keselamatan dan menjadi pencipta langit dan bumi. Jadi Allah yang ditawarkan kekristenan tidak hanya bertahta di atas bukit *to'ef* tetapi yang sekaligus sebagai pencipta dan menguasai bukit itu. Masyarakat di Rabe sejak nenek moyang mereka telah mengkeramatkan bukit doa *to'ef* Nilai kesakralan atau keramat pada bukit *to'ef* dapat dilihat dari filosofi batu sebagai tulang bumi. Batu adalah tulangnya bumi yang perlu dihormati. Dunia nyata mereka termasuk batu menjadi media yang dapat menghubungkan dengan kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat dijangkau dengan akal, karena itu mereka mengkeramatkannya.

² *Ibid.*, 21-22.

Upaya pengkeramatan itu diwujudkan melalui berbagai ritus dan upacara sebagai simbol yang dapat diamati secara nyata.

Tidak disangkal perjumpaan manusia dengan Allah terjadi melalui konteks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol penuh makna. Allah yang transenden dapat dipahami dan dimengerti dari konteks budaya masing-masing. Untuk memahami sistem sosial dan struktur kepercayaan serta kebudayaan masyarakat tertentu, simbol-simbol menjadi petunjuk penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Bagi masyarakat Rabe, mengenal Allah dalam simbol seperti ini telah lama terjadi. Salah satu simbol adalah bukit batu *to'ef* yang dikeramatkan oleh masyarakat Rabe. Hal ini menunjukkan bahwa bukit batu *to'ef* memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi. Masyarakat menjadikannya sebagai simbol perjumpaan dengan Allah yang transenden.

Adanya kekuatan yang ditampilkan bukit *to'ef*, membuat masyarakat Rabe membangun ikatan batin melalui relasi khusus sebagai rasa hormat kepada bukit batu tersebut. Hubungan ini telah menyentuh seluruh aspek kehidupan dalam segala aktivitas yang ditampilkannya. Bagi masyarakat Rabe, menganggap bahwa bukit *to'ef* menjadi sumber kehidupan. Nilai keramat di bukit tersebutlah yang memberi segala yang mereka alami dalam hidup termasuk alam, sumber air, dan usaha pertanian. Karena bagi masyarakat hal-hal ini yang dapat menghidupi mereka. Hal ini lebih menunjuk kepada hubungan dengan sang Illahi sebagai pemberi hidup.

. c. Dialog Teks dan Konteks.

Ancaman terhadap seluruh sendi kehidupan dewasa ini menjadi hal yang tak terhindarkan. Maraknya berbagai kejahatan, gempa bumi, sampai pada bencana alam seperti tanah longsor, menimbulkan kekuatiran pada manusia. Karena itu, kebutuhan akan perlindungan

untuk bertahan dan memelihara kehidupan menjadi hal utama yang hendak dicapai. Maka manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) mesti menjalankan mandat Allah sebaik-baiknya. Manusia dengan hikmat, karunia/talenta yang diberikan oleh Allah, perlu mempergunakannya untuk mendatangkan kebaikan bagi segenap ciptaan Tuhan lainnya.

Hakikat bukit batu dalam tradisi Alkitab dan fungsi bukit batu dalam tradisi lokal masyarakat Amarasi di Rabe ; bukit *to'ef* sebagai batu perlindungan bukan Tuhan. Tuhan dilambangkan sebagai Batu Perlindungan, itu benar, tetapi Tuhan lebih dari batu yang kelihatan pada tradisi Alkitab dan budaya masyarakat lokal Amarasi. Oleh karena Tuhan adalah Pencipta langit, bumi, laut dan segala isinya termasuk bukit batu. Gunung batu dalam Alkitab dan bukit *to'ef* adalah salah satu media, yang darinya manusia dan segenap ciptaan berefleksi dan menemukan siapa Penciptanya. Karena itu, Tuhan tidak dapat dikurung dalam salah satu benda ciptaan-Nya. Ia Maha Kuasa, Maha Hadir di mana saja di tengah-tengah ciptaan-Nya.

Dalam kitab Yesaya: “Beginilah firman Tuhan: langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki;” (Yesaya 66:1a); “Bukankah tangan-Ku yang membuat semuanya ini,” (Yesaya 66:2a). Demikian juga dalam kitab Mazmur: “Tinggikanlah Tuhan, Allah kita, dan sujudlah kepada tumpuan kaki-Nya! Kuduslah Ia!” (Mazmur 99:5); “Mari kita pergi ke kediaman-Nya, sujud menyembah pada tumpuan kaki-Nya” (Mazmur 132:7). Ayat - ayat ini, hendak memperlihatkan kepada kita bahwa Allah lebih dari gunung/bukit batu, tak terjangkau dengan panca indra manusia karena itu Allah dapat juga memperkenalkan hadir-Nya melalui ciptaan-Nya yang indah dan membawa kebaikan bagi ciptaan lainnya. Agar manusia dapat mengenal diri-Nya melalui ciptaan-Nya. Gunung/bukit batu Israel dan bukit batu *to'ef* di sana Allah pun

hadir melaluinya sebagai Pelindung. Hal ini dapat dipahami dengan konsep *panenteisme* bahwa segala sesuatu dapat menyaksikan tentang Allah, tetapi segala sesuatu bukanlah Allah.³

4.2 BUMI SEBAGAI TUBUH TUHAN

a. Bumi dalam Tradisi Kristen

Alkitab tidak secara eksplisit menggambarkan bumi sebagai "tubuh Tuhan" dalam pengertian harfiah. Namun, beberapa ayat Alkitab menunjukkan bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan dan milik-Nya, dan oleh karena itu Ia bertanggung jawab atas bumi (Mazmur 24:1, Yesaya 45:18, Yeremia 10:12).

Dalam Mazmur 24 : 1 mengatakan bahwa Allahlah pemilik alam semesta ini, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya”. Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, *creatio ex nihilo*. Jika manusia ingin mencipta sesuatu, harus menggunakan apa yang telah diciptakan oleh Allah. Manusia mencipta dan membangun senantiasa menggunakan yang tersedia di alam, yang merupakan ciptaan Allah. Secara teologis dapat dikatakan bahwa manusia dan alam adalah ciptaan, properti dan bait Allah, semuanya itu berada dalam suatu hubungan perjanjian dengan Allah. Barangsiapa yang merusak alam, maka ia merusak hubungan perjanjian itu. Di samping itu, segala kegiatan pengrusakan alam akan mendatangkan kerusakan pada hidup umat manusia. Alam merupakan pemberian Allah untuk manusia memelihara dan dipergunakan. Oleh karena itu, etika lingkungan tidak berpusat pada manusia atau alam, melainkan berpusat kepada Allah.⁴

Analogi yang sama terdapat dalam Yesaya 45 : 18 dan Yeremia 10 : 12, yang menegaskan bahwa Allahlah yang menciptakan segala sesuatu termaksud bumi dan segala yang ada di

³ J. E. E. Inabuy, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),xxvii

⁴Henny Fausta, Manusia Dan Alam Semesta Dari Pandangan Agama Kristen, dalam *Jurnal Binus University*,(Jakarta,2021)

dalamnya. Allah mengontrol bahkan realitas fisik seperti terang, gelap, damai dan malapetaka. Dalam hal ini, Allah secara aktif menciptakan dan menopang dunia, menunjukkan kedaulatan dan pemeliharaan terus-menerus atas ciptaan. Sebagai Pencipta, Allah sesuai rencana-Nya yang agung telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan fungsinya masing-masing dalam hubungan harmonis yang terintegrasi dan saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab semua ciptaan berharga di mata Tuhan. Jadi, sikap eksploitatif terhadap alam merupakan bentuk penodaan dan perusakan terhadap karya Allah yang agung itu. Selain itu, sebagai pemelihara mengandung makna untuk melihat bumi bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Hal ini dapat memotivasi untuk menjaga bumi dan lingkungan sekitarnya dengan baik, karena merupakan bagian dari karya Tuhan.

Beberapa pokok penting dapat ditarik dari teks-teks Alkitab tersebut untuk melihat bumi sebagai bagian penting dari segala sendi kehidupan manusia. Sehingga, disimpulkan dalam pemikiran Sally McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah, yang menempatkan misteri Allah dalam metafora tubuh dalam bentuk apresiasi yang lebih besar terhadap keberadaan materi. Alam sebagai tubuh Allah berarti Allah tersedia bagi kita dalam tubuh-tubuh.⁵ Implikasi dari gambaran ini adalah bahwa kita tidak pernah bertemu dengan Allah tanpa perantara atau tanpa tubuh. Kita bertemu dengan Allah di dalam tubuh dunia.⁶ Dengan model tubuh, McFague menulis bahwa orang Kristen diundang untuk membayangkan seluruh alam semesta, semua materi dan energi dalam miliaran bentuknya yang berbeda-beda sebagai Allah yang menyertai kita atau lebih tepatnya sebagai tubuh, matriks, tempat kita hidup, bergerak, dan berada. Model ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi tubuh, dan oleh karena itu kita juga harus mengasihi

⁵McFague, *The Body of God*, 132.

⁶McFague, *Models of God*, 184.

tubuh dalam segala keindahan, kerentanan, dan rasa sakitnya. Dalam tubuh Allah, McFague mengembangkan sebuah teologi yang sistematis melalui lensa model tubuh.⁷ Teologi tubuh McFague dimaksudkan sebagai alat untuk menolong orang untuk hidup dengan benar dan tepat di bumi, di dalam alam semesta.

b. Alam sebagai Tubuh Allah

Kosmologi orang Amarasi yang bersumber dari tradisi, filosofi, dan kepercayaan pada roh yang melindungi dan memiliki peran penting di sejumlah siklus hidup pertanian menggambarkan konsep spiritualitas yang melihat alam sebagai bagian integral yang tak terpisahkan. Melalui filosofi *meup on ateh*, *tah on usif* dan *aok bian* menegaskan bahwa orang Amarasi melihat alam/bumi sebagai ibu yang merawat, memangku, dan memberi makan. Filosofi ini memberi dampak pada etos kerja orang Amarasi dalam mengolah tanah sama seperti menjaga organ-organ tubuh penting sehingga mesti dijaga dan diperlakukan dengan rasa hormat. Selain itu, kepercayaan pada roh yang melindungi mereka dari berbagai hal buruk yang berdiam di pohon, bukit, dan sumber mata air sangat dikeramatkan/*matua*’ memberi penegasan supaya tidak bertindak semena-mena terhadap alam. Adanya keyakinan ini menunjukkan bahwa alam adalah milik Tuhan dan harus diperlakukan dengan hormat karena merupakan tempat kediamannya. Konsep ini memiliki implikasi penting terhadap makna simbolik bagaimana orang Amarasi merawat alam dan lingkungan sekitarnya. Karena alam adalah ciptaan dan pemberian Tuhan, maka dalam memperlakukannya harus dengan hormat dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan untuk menjaga alam agar tetap sehat dan lestari dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

c. Dialog teks dan konteks :

⁷McFague, *The Body of God*, 132-133.

Bumi sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan memiliki peran krusial dalam keberadaan manusia, sehingga manusia tidak dapat hidup terpisah dari bumi dan harus menjaga keseimbangan ekosistem untuk kelangsungan hidupnya. Krisis lingkungan yang mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi, seperti perubahan iklim, kehancuran habitat, pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Karena itu, dalam menghadapi situasi yang semakin mengkhawatirkan, diperlukan sebuah solusi holistik dan berkelanjutan untuk mencapai keselamatan alam.

Konsep alam sebagai tubuh Tuhan sebagaimana yang diuraikan dalam metafora Sally McFague menjadi penting. McFague berpendapat bahwa metafora adalah bahasa dari Kitab Suci Kristen yang begitu banyak dan beragam digunakan oleh mazmur-mazmur untuk berbicara tentang Allah.⁸ Sebagai sebuah metafora, teologi tidak dapat menganggap dirinya sendiri terlalu serius. Oleh karena itu, McFague berulang kali menekankan bahwa teologi itu kontekstual, parsial, terbuka, dan majemuk. Ia berpendapat bahwa setiap konstruksi metaforis hanya mewakili satu ceruk, satu kotak di dalam selimut, satu suara di dalam percakapan planet ini yang kesemuanya membentuk sebuah kolegalitas.⁹ Ungkapan metaforis tersebut, berpadanan dengan makna simbolik orang Amarasi yang melihat alam sebagai bagian sebelah/*aok bian* dari diri mereka. Makna simbolik ini berdampak pada kepercayaan yang bersumber dari tradisi dan filosofi yang menghasilkan adanya keterikatan dan kebergantungan antara manusia dan alam. Keduanya ada dalam relasi yang setara, berdampingan, serta tidak mendominasi satu dengan yang lain. Sebelah akan menjadi utuh

⁸McFague, *Metaphorical Theology*, 192.

⁹ Sallie McFague, *The Body of God*, 67-69.

jika bersatu dengan bagian sebelah yang lain, yang artinya kesejatian manusia dan alam terjadi hanya ketika keduanya berjalan berdampingan dalam kenisbian yang setara.¹⁰

Dengan memahami bumi sebagai tubuh Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya, termasuk mengurangi polusi, melindungi habitat alami, dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Manusia harus menjadi pengelola bumi yang baik, bukan sebagai pemangsa yang merusak. Tuhan telah memberikan kuasa untuk menguasai dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk kepentingannya. Namun, kuasa Tuhan tersebut terdapat suatu perintah yang diamanatkan kepada manusia untuk memeliharanya. Hal ini berarti bahwa penguasaan dan pemanfaatan apa yang ada di bumi memang betul adanya, tetapi yang lebih tepatnya, yakni manusia perlu dan diharuskan dalam menghargai alam sebagai subjek yang mempunyai hakikat hidup sama seperti hakikat manusia hidup. Terhadap hal ini, makna yang mendalam diungkapkan oleh Thomas Berry dan Leonardo Boff bahwa bumi bukanlah sekadar kumpulan objek yang dapat dieksploitasi, melainkan persekutuan subjek yang saling terhubung dan bernapas. Ia melihat bumi sebagai komunitas kudus dan menekankan pentingnya manusia memahami bahwa bumi adalah yang utama dan manusia adalah turunannya.¹¹ Keberadaan manusia dan alam merupakan dua hal yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan dan merupakan buatan Allah yang memiliki relasi yang erat dan saling membutuhkan. Pengelolaan dan pemeliharaan alam dengan tepat merupakan bentuk tanggung jawab kita kepada Allah dan wujud kasih kita terhadap sesama dan ciptaan yang lain. Untuk itu, manusia perlu menyadari bahwa ia dilahirkan oleh bumi, diberi makan oleh bumi dan disembuhkan oleh bumi. Manusia perlu menyadari bahwa pada awalnya keberadaannya tidak dapat bertahan hidup jika tidak

¹⁰ *Ibid*, 67

¹¹ Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, 40.

mempunyai kedudukan atau peran-peran dalam komunitas bumi. Kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam komunitas bumi terarah pada pelestarian dan peningkatan komunitas secara menyeluruh, demi keberlangsungan komunitas bumi.

Manusia perlu bergeser dari norma realitas dan nilai di mana manusia merupakan pusat segalanya menuju norma realitas dan nilai di mana bumi merupakan pusat segalanya. Hanya dengan cara inilah manusia dapat memenuhi peran manusiawinya dalam fungsi planet, tempat di mana manusia berdiam dan bereksistensi. Alam semesta, manusia dan bumi merupakan pusat dalam satu sama lain. Manusia adalah bagian integral dari alam dan memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan alam. Karena, manusia dan bumi ada dalam relasi sebagai mitra spiritualitas.¹²

4.3 TEOLOGI EKOSPIRITUAL

Teologi ekospiritual adalah cabang teologi yang menggabungkan konsep spiritualitas dengan perhatian pada lingkungan dan alam. Teologi ini menekankan bahwa alam adalah bagian integral dari keilahian dan memiliki nilai spiritual yang harus dihargai dan dilindungi. Teologi ekospiritual mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab kita sebagai pengelola bumi.

Teologi ekospiritual seringkali berlandaskan prinsip-prinsip seperti alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan memiliki nilai spiritual, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi alam, interaksi dengan alam adalah bentuk interaksi dengan Tuhan, dan cinta terhadap alam adalah ekspresi cinta terhadap Tuhan. Selain itu, teologi ekospiritual sangat penting karena dapat membantu orang untuk memahami dan menghargai pentingnya alam,

¹² *Ibid*, 56.

mendorong tindakan yang ramah lingkungan dan menjaga kelestarian alam, dan menumbuhkan kesadaran spiritual tentang ketergantungan manusia dengan alam.

Persoalan pada krisis lingkungan merupakan landasan teks dari berteologi secara ekospiritual. Krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Perubahan iklim, yang ditandai dengan peningkatan suhu global dan kejadian cuaca ekstrem, telah memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem dan kehidupan manusia. Penebangan hutan yang tidak terkendali, baik untuk keperluan industri maupun perluasan lahan pertanian, telah mengurangi kemampuan bumi dalam menyerap karbondioksida. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perubahan iklim tetapi juga mengancam keanekaragaman hayati dan habitat alami berbagai spesies.¹³ Hal ini mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi paradigma dari antroposentrisme teologis menuju ekosentrisme spiritual. Transformasi ini memerlukan serangkaian proses yang komprehensif, dimulai dengan reinterpretasi doktrin-doktrin keagamaan dalam konteks krisis ekologi kontemporer. Para teolog dan pemuka agama perlu melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks suci dengan perspektif yang lebih peka terhadap permasalahan lingkungan. Selain itu, diperlukan pengembangan teologi yang lebih inklusif terhadap alam, yang memandang lingkungan bukan sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Proses transformasi ini juga mensyaratkan adanya integrasi antara pemahaman ilmiah modern dengan wawasan spiritual tradisional, menciptakan sintesis yang dapat memberikan solusi holistik terhadap krisis lingkungan. Karena itu, kita membutuhkan spiritualitas yang mengharuskan untuk merefleksikan secara mendalam tempat kita di dunia ini dan juga untuk meningkatkan kesadaran

¹³ Muhamad Januaripin and Yayan Rahtikawati,.....2024

akan keterhubungan kita dengan seluruh kehidupan di bumi di mana diri kita bergantung penuh pada alam.¹⁴

Dalam tradisi kristen, hubungan antara alam dan spiritualitas memiliki landasan transendental dan ontologis karena semuanya adalah milik Tuhan. Karenanya, manusia harus mempertanggungjawabkan bagaimana pemberian ciptaan yang Allah berikan tersebut diterima dan diperlakukan. Disini, Tuhan berbicara kepada manusia melalui alam dan sebaliknya sehingga spiritualitas ekologi merujuk pada sikap terhadap penciptaan atau cara hidup yang didasarkan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai kristiani yang melihat ciptaan sebagai yang diciptakan Allah. Bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan Allah yang diberi tanggung jawab untuk merawat,memelihara, dan mengusahakan alam semesta ini.¹⁵ Dengan demikian, tradisi Kristen mengajarkan konsep *stewardship* atau penatalayanan alam sebagai amanah dari Tuhan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, spiritualitas alam di bukit doa *to'ef* dapat dilihat sebagai sebuah cara berteologi ekospiritual secara kontekstual di mana manusia memberikan kembali hak ketuhanan atas ciptaan kepada Sang Pencipta. Tradisi spiritual lokal orang Amarasi juga menekankan pentingnya hidup harmonis dengan alam sebagai bagian dari praktik spiritual. Manusia sendiri memikul tanggung jawab sebagai penjaga bumi yang dipanggil untuk mengembangkan cara yang bertanggung jawab secara etis dalam mengembangkan sumber daya alam. Spiritual ini mengundang setiap kita untuk mengembangkan dan memanfaatkan energi terbarukan yang memungkinkan adanya perawatan keseimbangan ekosistem. Disinilah narasi-narasi kitab suci beserta kearifan lokal yang mendukung upaya penghargaan kepada bumi perlu

¹⁴H.Norberg-Hodge, *Shifting Direction from Global Dependence to Local Interdependence*(Exeter:Brightsea Press and International Society for Ecology and Culture,2000),13.

¹⁵ Emmanuel O. Duke,"From Christian Spirituality to Eco-friendliness',*International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* Vol.3,2020,35.

diperdengarkan disertai langkah konkret untuk pelestarian alam yang dapat dilakukan mulai dari tataran komunitas lokal sampai pada skala nasional dan internasional.

Membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan komitmen jangka panjang. Namun, dengan memadukan kearifan lokal spiritual dengan aksi nyata pelestarian lingkungan, kita dapat berharap terciptanya perubahan paradigma yang fundamental dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Pada akhirnya, kesadaran ini diharapkan dapat membawa kita pada kehidupan yang lebih harmonis dengan alam, sesuai dengan tuntunan spiritual yang telah diwariskan oleh tradisi-tradisi baik lokal maupun kekristenan.